

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah. Karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi, maka pengusahaan budidaya bawang merah telah menyebar di hampir semua provinsi di Indonesia. Meskipun minat petani terhadap bawang merah cukup kuat, namun dalam proses pengusahaannya masih ditemui berbagai kendala, baik kendala yang bersifat teknis maupun ekonomis.

Tanaman bawang merah berasal dari Syria, beberapa ribu tahun yang lalu sudah dikenal umat manusia sebagai penyedap masakan (Rismunandar 1986). Sekitar abad VIII tanaman bawang merah mulai menyebar ke wilayah Eropa Barat, Eropa Timur dan Spanyol, kemudian menyebar luas ke dataran Amerika, Asia Timur dan Asia Tenggara (Singgih 1991).

Pada abad XIX bawang merah telah menjadi salah satu tanaman komersial di berbagai negara di dunia. Negara-negara produsen bawang merah antara lain adalah Jepang, USA, Rumania, Italia, Meksiko dan Texas (Rahmat 1994).

Di Indonesia, daerah yang merupakan sentra produksi bawang merah adalah Cirebon, Brebes, Tegal, Kuningan, Wates (Yogyakarta), Lombok Timur

dan Samosir (Sunarjono dan Soedomo 1989). Pada tahun 2003, total pertanaman bawang merah petani Indonesia sekitar 88.029 hektar dengan rata-rata hasil 8,7 ton/ha (Biro Pusat Statistik 2003). Produktivitas hasil bawang merah tersebut dipandang masih rendah, karena potensi hasil yang dapat dicapai sekitar 20 ton/ha.

Bawang merah adalah komoditas hortikultura yang tergolong sayuran yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat, terutama sebagai pelengkap bumbu masakan, untuk menambah cita rasa dan kenikmatan makanan. Tanaman bawang ini membentuk umbi, umbi tersebut dapat membentuk tunas baru, yang tumbuh dan membentuk umbi kembali. Karena sifat pertumbuhannya yang demikian maka dari satu umbi dapat membentuk rumpun tanaman yang berasal dari anakan umbi (Rahayu dan Berlian, 1999).

Untuk keberhasilan budidaya bawang merah selain menggunakan varietas unggul, perlu dipenuhi persyaratan tumbuhnya yang pokok dan teknik budidaya yang baik.

Hasil penelitian Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat Bogor mengungkapkan bahwa sebagian tanah pertanian di Indonesia mengalami penurunan kesuburan akibat penggunaan pupuk kimia yang berlebihan, sehingga produktivitasnya menurun. Memburuknya kondisi tanah, menyebabkan pemupukan harus dilakukan secara terpadu dengan memanfaatkan berbagai jenis pupuk yaitu pupuk anorganik, organik dan hayati secara bersama sama. Selain menyediakan hara, pupuk organik seperti kompos juga berperan sebagai sumber

energi bagi organisme tanah dalam memperbaiki sifat fisik tanah serta meningkatkan efisiensi pupuk anorganik (Irianto, 2011).

Penggunaan kompos yang berasal dari gulma siam yang dikombinasikan dengan agens hayati *F. oxysporum* f.sp. *cepae* avirulen mampu menaikkan hasil yang sangat tinggi dibandingkan dengan kontrol dan efektif mengendalikan penyakit moler yang selama ini sulit dikendalikan. Oleh karena itu, perlu diketahui sebaran dan potensi gulma siam sebagai sumber kompos, serta cara pembuatannya yang efektif dan efisien untuk kepentingan produksi massal. Kombinasi yang tepat antara kompos gulma siam dan agens hayati *F. oxysporum* f. sp. *cepae* avirulen dan dosis penggunaannya untuk budidaya bawang merah organik perlu diketahui agar dapat dipakai sebagai patokan untuk aplikasi di lapangan.

Disisi lain, gulma siam sangat potensial digunakan sebagai bahan kompos untuk budidaya bawang merah organik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan kompos gulma siam mampu menaikkan hasil bawang merah sampai dengan hampir lima kali lipat dibandingkan dengan control dalam bentuk bobot umbi kering matahari (Nugroho, 2015).

Karena manfaat gulma siam yang dapat digunakan sebagai pengganti pupuk kimia, maka perlu dilakukan inventarisasi mengenai potensi sebaran gulma siam, sehingga dengan mudah masyarakat dapat mengetahui potensi gulma siam untuk dikembangkan.

Penelitian ini memberikan suatu gambaran tentang tingkat sebaran dan potensi gulma siam yang kemudian dapat dikembangkan untuk pengembangan ilmu pertanian.

Sebagai referensi, survei yang pernah dilakukan oleh Suharjo dan Titik Nur Aeny (2011) di daerah Lampung menunjukkan bahwa gulma siam tersebar merata di berbagai jenis lahan seperti sawah, bantaran sungai, lahan kosong, tepi jalan, dan pekarangan. Rerata populasi gulma siam tertinggi diperoleh pada lahan kosong dengan persentase sebesar 53% dari keseluruhan populasi, sedangkan yang terendah di pekarangan sebesar 8%.

Terkait dengan dilakukannya penelitian survei eksplorasi gulma siam, program ini tidak hanya fokus mengetahui tentang potensi dan sebaran gulma siam pada suatu wilayah, program ini juga bersifat membantu pengembangan pertanian organik, khususnya pertanian bawang merah organik.

Sehubungan dengan adanya peluang tersebut, judul “Eksplorasi Gulma Siam di Kabupaten Sleman dan Kulonprogo Untuk Pengembangan Bawang Merah Organik” menjadi salah satu latar belakang tentang penelitian atau survei potensi gulma siam.

Survei ini dilakukan terkait dengan budidaya bawang merah organik yang akan dilakukan pada penelitian selanjutnya atau pada penelitian tahap ke-II dengan kajian “Pembuatan Kompos Gulma Siam Dengan Agens Hayati *Fusarium oxysporum* f. sp. cepae avirulen dan Dosis Penggunaannya Untuk Budidaya Bawang Merah Organik”.

## **B. Rumusan Masalah**

Kabupaten Sleman dan Kulonprogo merupakan daerah di Yogyakarta yang memiliki potensi sebaran gulma siam yang cukup tinggi dan manfaat bagi pertanian organik yang tidak begitu diperhatikan oleh masyarakat. Oleh karena itu, perlu pendataan dan perlunya informasi tentang tingkat sebaran dan potensi gulma siam secara langsung di masyarakat, sehingga dengan mudah dapat dilakukan pemetaan dan pendataan jumlah populasi dan potensi pengembangan gulma siam yang ada di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Menginventarisasi dan mendata gulma siam sebagai data sebaran yang ada di Kabupaten Sleman dan Kulonprogo, Yogyakarta
2. Mengetahui manfaat gulma siam sebagai bahan pembuatan pupuk kompos guna pengembangan bawang merah organik yang ada di Kabupaten Sleman dan Kulonprogo, Yogyakarta

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat :

1. Memberikan informasi mengenai potensi gulma siam di wilayah Kabupaten Sleman dan Kulonprogo Yogyakarta.

2. Diharapkan menjadi terobosan baru bagi petani, khususnya petani bawang merah untuk bisa memanfaatkan gulma siam sebagai bahan kompos untuk budidaya bawang merah organik.